

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa pada abad-abad permulaan terdapat pengertian bahwa bahasa itu merupakan perjanjian yang di sengaja antar manusia. Begitu banyak para filsafat mengertikan bahasa menurut versi mereka sehingga kita tinggal memilih mengikuti pengertian karena intinya sama yakni merupakan salah satu alat komunikasi. Definisi bahasa menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2007:32) adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang di gunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa pada anak-anak terkadang sukar diterjemahkan, karena anak pada umumnya masih menggunakan struktur bahasa yang masih kacau dan masih mengalami tahap transisi dalam berbicara, sehingga sukar untuk dipahami oleh mitratuturnya. Untuk menjadi mitratatur pada anak dan dapat memahami maksud dari pembicaraan anak, mitratatur harus menguasai kondisi atau lingkungan sekitarnya, yakni ketika anak kecil berbicara mereka menggunakan media di sekitar mereka untuk menjelaskan maksud yang ingin diungkapkan kepada mitratuturnya di dalam berbicara dan dalam pelafalan fonemnya pun kurang tepat.

Lingkungan sangat menentukan perkembangan bahasa anak, sehingga hasil bahasa yang diucapkan oleh anak-anak berdasarkan dari kemampuannya dalam berinteraksi langsung pada bahasa-bahasa yang ada di sekitarnya. Pemerolehan bahasa yang diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh anak-anak untuk mencapai kesuksesan penguasaan yang lancar serta fasih terhadap bahasa

ibu mereka, atau yang sering dikenal dengan bahasa yang terbentuk dari lingkungan sekitar.

Masa anak-anak adalah masa dimana seseorang belajar memahami dan mengucapkan kata-kata dengan baik. Seorang anak yang normal pertumbuhan pikirannya akan belajar bahasa ibunya pada tahun-tahun pertama dalam hidupnya, pada tahap tersebut anak akan mengalami proses pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Bahasa ibu atau disebut juga bahasa pertama disimbolkan dengan "B1". Pemerolehan bahasa pertama terjadi bila anak-anak yang sejak semula tanpa bahasa, kini telah memperoleh bahasa. Pada saat pemerolehan bahasa anak-anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi dari pada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa pada anak dikatakan mempunyai ciri berkesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.

Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya. Sebagai salah satu milik manusia, bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Tidak ada satu kegiatan manusia pun yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa.

Kemampuan berbahasa anak di tentukan oleh pertumbuhan yang sangat potensial. Anak usia 2–3 tahun, biasanya seorang anak itu mulai belajar berbahasa dengan baik. Dalam pemerolehan bahasa khususnya pada anak usia 2–3 tahun

dapat dilihat dari berbagai salah satunya adalah fonologi. Pemerolehan fonologi pada anak usia 2–3 tahun dapat dilihat pada saat ia berbicara.

Pemerolehan Bahasa merupakan sebuah hal yang sangat menakjubkan terlebih dalam proses pemerolehan bahasa pertama yang dimiliki langsung oleh anak tanpa ada pembelajaran khusus mengenai bahasa tersebut kepada seorang anak atau bayi. Seorang bayi hanya akan merespon ujaran-ujaran yang sering didengarnya dari lingkungan sekitar terlebih adalah ujaran ibunya yang sangat sering didengar oleh anak tersebut pada pemerolehan bahasa kita mengenal beberapa tahapan pemerolehan bahasa itu sendiri, pemerolehan bahasa pertama itu didapatkan seorang bayi secara langsung dari ibunya atau lingkungan yang dekat dengan bayi tersebut, sedangkan jika pada pemerolehan bahasa kedua dan seterusnya itu didapatkan seseorang dengan melalui proses pembelajaran. Dalam kehidupan bahasa memegang peranan penting. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama, manusia membutuhkan bahasa sebagai medianya. Dengan kata lain, bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat yaitu berupa bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia untuk menyampaikan atau menerima pesan, ide, gagasan dan informasi. Bahasa juga mempermudah masyarakat dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, tanpa bahasa manusia merasa kesulitan melakukan apapun. Karena manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan dan bekerja sama.

Bahasa memiliki sifat atau ciri yaitu, (1) bahasa itu adalah sistem, (2) bahasa itu berwujud lambang, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif,

(10) bahasa bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, (12) bahasa berfungsi sebagai alat interaksi sosial, (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya (dalam Chaer, 2007:33)

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang sangat penting karena dengan bahasa, semua manusia dapat berinteraksi sosial dalam menjalani kehidupannya. Bahasa memiliki beragam variasi namun setiap kelompok masyarakat pasti memiliki kesepakatan untuk menggunakan bahasa dalam interaksi sosialnya. Seandainya tidak ada bahasa entah bagaimana cara manusia untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya sebab bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi, melalui bahasa, manusia mengungkapkan segala keinginan dari pikirannya. Serta perasaan yang disampaikan kepada manusia. Bahasa pertama yang dimiliki manusia saat pertama kali mengawali kehidupannya yakni bahasa tangis. Melalui bahasa tangisan manusia mengungkapkan segala keinginannya.

Penguasaan menunjukkan adanya bertambahnya kemampuan dalam berbagai hal, lebih mengalami diferensiasi dan pada tingkat yang lebih tinggi, lebih mengalami integrasi. Menurut pandangan empiris menyatakan bahwa anak dilahirkan tidak membawa kemampuan apa-apa. Ia masih banyak belajar, termasuk juga belajar berbahasa yang dilakukan anak melalui imitasi, belajar model dan belajar dengan reinforcement (dalam Monks 2006 :156).

Selanjutnya nampak bahwa interaksi bahasa antara Ibu dan Anak banyak menentukan apakah anak dapat meluaskan kompetensi atau tetap tinggal pada kompetensi yang relatif sederhana, cara ibu memberikan pada anak, bila anak tadi menanyakan sesuatu sangat menentukan perkembangan bahasa anak itu. Anak

belajar bahasa adalah untuk meluaskan pengetahuannya tentang kata lalu merangkainya menjadi kalimat.

Bertambahnya usia dan perkembangan anak pasti akan semakin belajar untuk berbahasa. Mereka menggunakan beberapa fonem untuk berkomunikasi dengan ibunya maupun orang lain. Ujaran anak usia 2–3 tahun terkadang menyalahi hukum bahasa, hal ini dapat terjadi apabila orang tua di sekeliling anak menggunakan pengucapan penat (menirukan ucapan bayi) sebagai tanda “sayang” pada anak tersebut. Mereka cenderung tidak mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan dapat menentukan anak dalam berbahasa nantinya. Kedua kesalahan tersebut dapat dikatakan sebagai adanya gejala fonologis yang dialami anak usia 2–3 tahun.

Kemampuan berbahasa pada anak usia perkembangan seiring dengan terjadinya kematangan dari organ-organ bicaranya. Perkembangan bahasa pada anak belum sempurna pada awal masa bayi. Akan tetapi seiring perkembangan anak kemampuan berbahasanya juga akan terus berkembang. Anak tidak terlepas dari bantuan orang lain dalam perkembangan bahasanya, terutama dengan orang tua dalam lingkungannya. Orang tua bertanggung jawab pada hal tersebut adalah orang tua mereka sendiri. Pelafalan yang diujarkan orang tua menjadi sosok/model sangat penting untuk pelafalan anak dalam berbahasa karena anak yang berusia di bawah lima tahun seakan tidak bisa lepas dari orang tua mereka. Mereka selalu mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya, baik dalam tingkah laku maupun dalam berbahasa. Selain orang tua, faktor lingkungan juga memberikan penguasaan dalam pelafalan anak tapi orang tua tetap mempunyai peran penting dalam pelafalan anak.

Selain menggunakan struktur bahasa yang masih kacau, anak-anak juga cenderung masih mengalami keterbatasan dalam kosakata (leksikon) dan dalam pelafalan fonemnya pun kurang tepat. Lingkungan sangat menentukan perkembangan bahasa anak, sehingga hasil bahasa yang diucapkan oleh anak-anak berdasarkan dari kemampuannya dalam berinteraksi langsung pada bahasa-bahasa yang ada di sekitarnya, karena bahasa yang diperoleh oleh anak usia 2–3 tahun menirukan bahasa yang ada di sekitarnya.

Penelitian ini diarahkan pada bidang fonologis, yaitu penelitian tentang bunyi. Selanjutnya, bunyi yang diserap akan sedikit dikaitkan dengan produksi bunyi dalam bentuk kata. Hal ini penting karena tidak akan mungkin bunyi dapat diteliti langsung, melainkan dengan menggunakan media yaitu kata. Penelitian ini mengungkapkan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh seorang anak yang berusia 2–3 tahun. Pemerolehan bahasa oleh anak-anak dapat diketahui dengan mengadakan penelitian bahasa pada anak itu sendiri. Pemerolehan bahasa dikaitkan dengan penguasaan sesuatu bahasa tanpa di sadari atau dipelajari secara langsung, yaitu tanpa melalui pendidikan secara formal untuk mempelajarinya, sebaliknya memperolehnya dari bahasa yang dituturkan oleh masyarakat di sekitarnya, sedangkan penguasaan bahasa seseorang merupakan sebuah proses yang dimulai dari kehidupan awal manusia.

Anak hanya dapat mengeluarkan bunyi tidak jelas yang biasa di sebut dengan tangisan. Anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan bunyi konsonan atau vokal pada umur 6 minggu dan bunyi-bunyi yang di keluarkan oleh anak belum dapat di pastikan bentuknya kerana belum jelas terdengar (dalam Dardjowidjojo 2005:244).

Bahwa proses penguasaan bahasa pertama (B1) di kendalikan dari luarnya itu oleh rangsangan yang di dapat melalui lingkungan. Dalam hal ini keluarga (ayah, ibu, kakak, nenek, kakek) atau orang-orang dewasa yang terdapat di sekitar anak merupakan sosok/model yang paling dekat dengan anak, pada anak usia 2–3 tahun yang merupakan panutan bagi anak. Selain itu anak usia 2–3 tahun memiliki karakteristik mitasi/meniru. Anak usia 2–3 tahun selalu menirukan kegiatan-kegiatan orang dewasa/keluarganya baik itu tingkah laku yang di lakukan keluarganya maupun bahasa yang di ucapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila seorang anak yang semula tanpa bahasa kini memperoleh bahasa (dalam Taringan Safarina dan Indrawati 2006 :157), pada usia 2–3 tahun, biasanya seorang anak itu mulai belajar berbahasa dengan baik. Dalam pemerolehan bahasa khususnya pada anak usia 2–3 tahun dapat dilihat dari berbagai segi salah satunya adalah fonologi. Pemerolehan segi fonologi pada anak usia 2–3 tahun dapat dilihat pada saat ia berbicara.

Pemerolehan setiap bunyi tidak terjadi secara tiba-tiba dan sendiri-sendiri, melainkan secara perlahan dan berangsur. Ucapan kanak-kanak selalu berubah antara ucapan yang benar dan tidak benar secara progresif sampai ucapan seperti orang dewasa tercapai. Pemerolehan fonologi kanak-kanak terjadi melalui beberapa proses penyederhanaan umum yang melibatkan semua kelas bunyi.

Ketika anak tumbuh dan berkembang terjadi peningkatan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas (keluwesan dan kerumitan). Produk bahasanya secara bertahap kemampuan anak meningkat bermula dari mengekspresikan mimik wajah dengan cara berkomunikasi.

Alat komunikasi berbicara pada anak menggunakan gerakan dan tanda isyarat untuk menunjukkan keinginannya secara bertahap dan berkembang menjadi suatu komunikasi melalui ajaran yang tepat dan jelas. Hal ini dapat terlihat sejak awal perkembangan dimana bayi mengeluarkan suara “ocehan” yang kemudian menjadi system symbol bunyi yang bermakna.

Perkembangan fonologi berkenaan dengan adanya pertumbuhan dan produksi system bunyi dalam bahasa bagian terkecil dari system bunyi tersebut dikenal dengan nama fonem yang dihasilkan sejak bayi lahir hingga 1 tahun. Sedangkan morfologi berkenaan dengan pertumbuhan dan produksi arti bahasa. Bagian terkecil dari bahasa tersebut dikenal dengan istilah morfem sebagai contoh anak yang masih kecil mengucapkan kalimat “mam” yang artinya “makan”.

Perkembangan sintesis merupakan produksi kata-kata yang bermakna dan sesuai dengan aturan yang menghasilkan suatu pemikiran dan kalimat yang utuh. Pada dua tahun pertama anak tidak melibatkan kata sandang, sifat maupun kata keterangan didalam berkomunikasi. Dengan bertambahnya usia anak seiring dengan perkembangan didalam berbahasa mulai melibatkan komponen fonologi maupun morfologi lebih banyak perbendaharaan/mengucapkan 3-4 kosa kata.

Dalam hal ini pemerolehan bahasa pada anak akan membawa anak pada kelancaran dan kefasihan anak dalam berbicara. Rentang umur anak di usia 2–3 tahun umumnya mempunyai kemampuan dalam menyerap sesuatu dan ingatan cenderung lebih cepat dibandingkan usia-usia diatas 4–6 tahun.

Dengan adanya kesalahan berbahasa itu peneliti akan melakukan penelitian, ingin mengetahui beberapa hal dari anak usia 2–3 tahun. Penelitian ini akan dilakukan pada anak usia 2–3 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah,
 “Bagaimana pelafalan bahasa Indonesia pada anak usia 2–3 tahun di Desa Ragung Kabupaten Sampang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut,

“Untuk mendeskripsikan pelafalan bahasa Indonesia pada anak usia 2–3 tahun di Desa Ragung Kabupaten Sampang”

1.4 Manfaat Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini diharapkan mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Manfaat penelitian ini sebenarnya sangatlah banyak tetapi secara garis besar ada 2 manfaat yang diperoleh yakni, manfaat teoretis dan manfaat praktis, adapun manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini antara lain:

1 Manfaat teoretis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi pembaca khususnya mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam kajian linguistik, bidang fonologi, mengenai bahasa yang diujarkan oleh anak usia 2–3 tahun.

2 Manfaat praktis

- a) Bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru serta dapat dijadikan pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan kajian yang sama mengenai pelafalan bahasa

Indonesia dalam penguasaan bahasa pada anak usia 2–3 tahun di Desa Ragung Kabupaten Sampang .

- b) Bagi pengajar, penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam mengelola dan meningkatkan strategi belajar mengajar serta mutu pengajar, tentunya mengenai kajian fonologi.
- c) Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan baru dengan terjun langsung kelapangan untuk meneliti fenomena fonologi yang terjadi sehingga mendapatkan pengetahuan lebih mendalam pada bidang fonologi yang dikaji.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini diasumsikan bahwa penggunaan berbahasa yang terdapat di lingkungan sangat menentukan penguasaan bahasa anak, sehingga hasil bahasa yang diucapkan oleh anak-anak berdasarkan dari kemampuannya dalam berinteraksi langsung pada bahasa-bahasa yang ada di sekitarnya. Mengenai bahasa yang di ujarkan oleh anak usia 2–3 tahun.

Kemampuan berbahasa anak di tentukan oleh pertumbuhan yang sangat potensial. Anak usia 2–3 tahun, biasanya seorang anak itu mulai belajar berbahasa dengan baik. Dalam pemerolehan salah satunya adalah fonologi. Pemerolehan fonologi pada anak usia 2–3 tahun dapat dilihat pada saat ia berbicara.

1.6 Definisi Operasional

Agar pemahaman dalam penelitian ini tidak terjadi kesalahan penafsiran dan supaya permasalahan jelas, maka perlu di per jelaskan definisi istilah sebagai berikut :

Pelafalan merujuk pada cara kata dan suatu bahasa diucapkan serta tata cara pengucapan, suatu cara seseorang atau kelompok orang dalam pengucapan bunyi Bahasa. Bunyi Bahasa Indonesia meliputi vokal, konsonan, diftong, gabungan konsonan.

Bahasa pelat yakni bahasa yang digunakan oleh seseorang untuk menunjukkan rasa sayang kepada anaknya (menirukan suara bayi).

Memory span adalah jumlah item yang tertinggi yang dapat diingat seorang subjek dalam urutan yang sempurna.

Fitur distingtif adalah atribut yang dipakai untuk membedakan fonem-fonem.

Anterior adalah bunyi yang dibuat di bagian mulut.

Koronal adalah bunyi yang dibuat di bagian tengah atas mulut.

Kontinuan adalah bunyi yang dibuat dengan aliran udaranya bisa terus berlanjut.

Straiden adalah bunyi yang dibuat dengan iringan desahan suara.

Nasal adalah bunyi yang dibuat dengan udara keluar melalui hidung.

Vois adalah yang disertai getaran pada pita suara.

